Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

THE DEVELOPMENT AND IMPLEMENTATION OF THE NGEMBANG TANDO CUSTOM IN THE LIFE OF THE BUNGO COMMUNITY 2010–2019

Nabillah[1], Imam Akbar Ardiansyah[2], Kevin Gabriel Situmorang[3], Fatonah Nurdin4, Denny Defrianti[5]

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Jambi[1-5]

ponselhusain689@gmail.com, imamakbar833@gmail.com, kevingabriel280206@gmail.com, fatonah.Nurdin@unja.ace, defriantidenny@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the development and implementation of the ngembang tando tradition in the life of the Muara Bungo community from 2010 to 2019. Ngembang tando is one of the parts of the traditional wedding ceremony of the Muara Bungo community. This tradition is not only related to the prospective bride and groom, but also involves their families, the community, and traditional leaders. This research aims to determine the implementation of the ngembang tando tradition and the developments that occurred in its implementation from 2010 to 2019. This research uses the historical method, which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In addition, the data were obtained through written sources and information regarding the implementation of the ngembang tando tradition in the Muara Bungo community. The results of this research show that ngembang tando has a role in strengthening relationships between families and building community solidarity. This tradition serves as a means of transmitting values and culture to the younger generation. In its development, this tradition has undergone various adjustments caused by social and cultural changes brought about by globalization, particularly in the involvement of the younger generation and the role of traditional leaders. Nevertheless, the Muara Bungo community continues to preserve ngembang tando as part of the traditional wedding ceremony and as a cultural identity of the community.

Keyword: *Ngembang Tando, Wedding, Tradition.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai perkembangan serta pelaksanaan tradisi ngembang tando dalam kehidupan masyarakat Muara Bungo di tahun 2010 sampai 2019. Ngembang tando merupakan salah satu bagian dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat Muara Bungo. Tradisi ini bukan hanya berkaitan antara calon mempelai, namun juga melibatkan keluarga, masyarakat, serta tokoh adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi ngembang tando

serta perkembangan yang terjadi dalam pelaksanaannya selama tahun 2010 sampai 2019. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, data yang diperoleh melalui sumber tertulis dan informasi mengenai pelaksanaan adat ngembang tando dalam masyarakat Muara Bungo. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata ngembang tando memiliki peran dalam mempererat hubungan antarkeluarga serta membangun solidaritas masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai dan budaya kepada generasi muda. Dalam perkembangannya tradisi ini mengalami berbagai penyesuaian yang diakibatkan oleh perubahan sosial serta budaya yang dibawa oleh globalisasi, terutama dalam keterlibatan generasi muda serta peran tokoh adat. Namun meskipun demikian, masyarakat Muara Bungo tetap mempertahankan ngembang tando sebagai bagian dari adat perkawinan dan identitas budaya masyarakat.

Kata Kunci: Ngembang Tando, Pernikahan, Tradisi

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial masyarakat tidak akan lepas dari yang namanya teradisi adat. Tradisi adat tentunya memaninkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial di suatu kelompok masyarakat, salah satu tradisi yang masih ada dan dipertahankan di banyak daerah adalah terdisi pernikahan. Masih banyak orang-orang yang memakai tradisi adat saat melangsungkan pernikahan. Salah satu contoh dekatnya ialah tradisi adat ngembang tando di kabupaten Muara Bungo. Tradisi ini ialah simbol awal kesepakatan antara kedua keluarga, sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Idealnya dalam pelaksanaan tradisi adat ngembang tando ini dilakukan secara meriah dan lengkap, sesuai dengan aturan adat, melibatkan keluarga besar, tokoh adat, dan masyarakat sekitar. Dari pelaksanaan tersebut, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat dapat terjaga dengan baik.

Dalam penelitian lain terdapat beberapa pembahasan cukup relevan dengan penelitian ini, seperti dalam jurnal “Makna dan Proses Tradisi Adat Ngembang Tando dalam Pernikahan di Dusun Tanah Periuk Bungo” (Nurul Khomariyah, Sela) Jurnal ini membahas mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi adat ngembang tando dalam pernikahan adat Melayu di dusun Tanah Periuk, Bungo. Pembahasan meliputi makna dari tradisi adat ngembang tando yang merupakan tanda keseriusan pihak

laki-laki untuk melamar perempuan dengan membawa kain dan surat lamaran di hadapan tokoh ninik mamak dan pihak keluarga besar. Tradisi ini juga melambangkan penghormatan serta penyatuan dua keluarga besar. Pembahasan juga meliputi bagaimana posisi ngembang tando sebagai salah satu ritual adat di ranah sosial (Khomariyah, 2025).

Penelitian lain seperti Tradisi Adat Perkawinan Di Kabupaten Bungo Dalam Perspektif Hukum Islam. menjelaskan mengenai tradisi adat perkawinan di Kabupaten Bungo dan hubungannya dengan hukum Islam, mulai dari tahapan bertanang, sisik siang, ngembang tando, sampai dengan pesta perkawinan. Penelitian tersebut menjelaskan terkait pelaksanaan tradisi adat dalam kondisi normal dan pandangan agama islam.(Pirman et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian jurnal ini adalah metode sejarah, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif. Metode ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan lewat pengumpulan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian, lalu kemudian dilakukan kritik sumber untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber yang diperoleh. Setelah itu, sumber-sumber yang telah melalui proses kritik akhirnya diinterpretasikan guna memahami makna serta hubungan antara fakta yang telah diperoleh. Tahapan selanjutnya adalah historiografi, yaitu penyusunan kembali hasil dari penelitian ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang runtut dan kronologis. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan lewat wawancara dengan informan yang terkait dengan objek penelitian, serta dokumentasi berupa foto dan video. Selain itu, pengumpulan sumber juga dilakukan dengan studi pustaka memanfaatkan berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang relevan dengan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Tradisi Adat Ngembang Tando

Tradisi adat ngembang tando merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pernikahan masyarakat di Muara Bungo, Ngembang Tando bukan hanya sekedar simbol komitmen namun juga sebagai sarana sosial budaya yang memper erat hubungan keluarga. Lewat tradisi ini kedua belah pihak keluarga akan mengikat dan membangun hubungan yang erat melalui perkawinan. (Indriyuliani & Nofra, n.d.) Dalam tradisi masyarakat Muara Bungo simbol atau yang bisa dikatakan juga sebagai Tando menjadi bukti keseriusan hubungan yang telah bersama disepakati oleh kedua pihak keluarga. Dalam artian lain, Ngembang Tando/antar tando yang berarti melepas atau mengantar mempelai laki-laki ke mempelai perempuan yang diantar oleh sanak saudara, ketua adat dan para tetua desa. Dan diterima oleh sanak saudara, ahli waris dari sebelah mempelai perempuan. (Sandi et al., 2022)

Tradisi Adat Ngembang Tando juga bisa disebut sebagai tradisi peminangan yang menjadi awal kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga. Sebelum dilangsungkannya perkawinan secara resmi, maka tradisi ini menjadi semacam bentuk pengakuan sosial yang menandakan bahwa hubungan kedua calon telah mendapat persetujuan dari masing-masing keluarga dan tetua adat. Selain itu tradisi Ngembang Tando juga dapat menjadi media interaksi antar suku, keluarga, dan bahkan komunitas yang berbeda. Ini karena dalam acara ini semua pihak ikut terlibat dalam musyawarah yang di lakukan untuk menentukan bentuk antaran, syarat adat, dan pelaksanaan pernikahannya.

Dalam proses pelaksanaannyapun tradisi adat Ngembang Tando ini memiliki kekuatan untuk mengikat. Menurut Thamrin dalam jurnal “Makna dan Proses Tradisi Adat Ngembang Tando dalam Pernikahan di Dusun Tanah Periuk Bungo” Perjanjian adat yang dilakukan dalam proses ini disebut “Ikek Buek” yang jika dibatalkan secara sepihak dapat dikenakan sanksi berdasarkan Undang-Undang Nan Duo Puluh, Termasuk denda dan larangan adat tertentu. (Khomariyah, 2025) Ngembang Tando sebagai bagian sistem pernikahan nenunjukkan tradisi yang tidak hanya sebagai simbol pengikat keluarga

namun juga menjadi pengatur yang menjaga ketertiban sosial sesuai adat yang berlaku, lewat berbagai mekanismenya.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Tradisi Adat Ngembang Tando

Tradisi Nembang Tando di Muara Bungo umumnya dilaksanakan lewat tahapan adat yang sistematis dan teratur, Proses diawali dari penyerahan tando berupa kain serta surat lamaran dari pihak laki-laki untuk pihak perempuan yang disaksikan oleh para tokoh adat dalam masyarakat setempat. Surat lamaran tersebut tidak cuma menjadi tanda keseriusan pihak laki-laki untuk melamar, namun juga menjadi lambang tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi. Dalam surat tersebut, biasanya dicantumkan nama saksi dan tanda tangan resmi sebagai bentuk pengesahan adat terhadap hubungan yang akan dijalani. (Marlina, 2026)



Dokumentasi Pelaksanaan Duduk Ninik Mamak

Tahap berikutnya ialah pelaksanaan musyawarah adat, juga dikenal sebagai duduk ninik mamak. Tahap ini merupakan tahap di mana pertemuan antara tokoh adat dari kedua belah pihak untuk mendiskusikan serta menentukan ketentuan adat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Sesuai nominal uang yang diselipkan oleh pihak laki-laki di dalam tando. Biasanya dalam musyawarah ini Dikenal tiga tingkatan adat, Berdasarkan adat di Muaro Bungo, terdapat tiga tingkatan serah lembago yaitu : yang diatas, terdiri dari seekor kerbau, beras seratus gantang, kelapa seratus ikat (satu ikat dua buah kelapa), lengkap dengan bumbu dapur. Yang di tengah, terdiri dari seekor kambing, beras 20 gantang, kelapa 20 ikat, lengkap dengan bumbu dapur. Yang di bawah, terdiri dari seekor ayam, beras dua gantang, kelapa dua ikat, lengkap dengan

bumbu. Pemilihannya disesuaikan dengan kondisi perekonomian keluarga. (Marlina, 2026)

Nominal uang tersebut kemudian akan diumumkan oleh ketua adat pada saat pelaksanaan ngembang tando, sehingga kedua belah pihak bisa mengetahui pelaksanaan resepsi apa yang akan dipakai. Melalui penetapan selemak semanis tersebut, Seluruh persiapan resepsi akan bisa disesuaikan dengan tingkatan adat yang sebelumnya telah disepakati bersama. Dengan demikian, ngembang tando tidak hanya berfungsi sebagai simbol pengikat hubungan antar keluarga, namun juga menjadi wadah musyawarah untuk menentukan berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan resepsinya.

Nilai-Nilai Serta Makna tradisi Adat Ngembang Tando

Tradisi Ngembang Tando bukan hanya menjadi bagian dalam rangkaian adat perkawinan, namun juga memiliki peran untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat. salah satu peranan penting yang tampak dalam hubungan antara kedua keluarga yang akan dipersatukan melalui pernikahan. Pertukaran tando menjadi simbol adanya pengakuan, kepercayaan, serta penghormatan kepada kedua belah pihak. (Khomariyah, 2025) Bagi masyarakat tradisional di Bungo, hubungan yang baik antara kedua keluarga juga menjadi salah satu dasar dalam menjaga kehidupan sosial supaya tetap harmonis. Selain mempererat hubungan antar keluarga, tradisi Ngembang Tando juga dapat memperkuat solidaritas antara anggota masyarakat. Hal ini dikarenakan pelaksanaan tradisi ini yang melibatkan banyak keluarga calon mempelai, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar yang hadir dan menyaksikan prosesinya. Keterlibatan tersebut juga pada akhirnya membuat masyarakat memiliki rasa ikut, memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan adat yang mereka warisi.

Dalam pelaksanaannya masyarakat juga bekerja sama dan saling gotong royong membantu sehingga sikap saling menghormati tetap terjaga. Tradisi Ngembang Tando juga menjadi salah satu sarana bagi generasi muda untuk mengetahui serta mengenal adat istiadat yang ada di lingkungan mereka. (Indriyuliani &

Nofra, n.d.) Lewat keterlibatan secara langsung dalam proses, pada akhirnya generasi muda akan dapat memahami, bukan hanya tatap pelaksanaan, tapi juga makna yang terdapat di balik setiap tahapan adat yang berlangsung. Proses tersebut juga menjadi salah satu bentuk pewarisan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian tradisi ini juga turut membantu mempertahankan pengetahuan serta nilai yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Di sisi lain, pelaksanaan Ngembang Tando menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu menempatkan kehormatan keluarga dalam hubungan sosial. Setiap keluarga berusaha untuk menunjukkan keseriusan serta tanggung jawab dalam membangun hubungan kekeluargaan lewat proses adat tersebut. Tando yang dipertukarkan tidak cuma memiliki arti dalam hubungan perkawinan, namun juga menjadi simbol penghormatan terhadap kedua keluarga.(Khomariyah, 2025) Oleh karenanya, Ngembang Tando dapat juga diartikan sebagai sebuah upacara adat, sekaligus bagian dari sistem nilai yang membantu menjaga hubungan solidaritas serta keteraturan sosial dalam masyarakat.

Perkembangan Tradisi Adat Ngembang Tando

Perkembangan tradisi adat Ngebang Tando dalam kehidupan masyarakat Muara Bungo, tentunya tidak terlepas dari perubahan sosial dan budaya yang tengah terjadi di masyarakat. Modernisasi serta globalisasi turut membawa dampak perubahan dalam cara masyarakat mulai memandang adat istiadat, termasuk dalam pelaksanaan perkawinan. Perubahan tersebut turut mempengaruhi cara tradisi Ngebang Tando dilaksanakan. (Faula, 2023) Meskipun demikian, perubahan yang terjadi tentunya tidak semata-mata menghilangkan keberadaan tradisi tersebut. Masyarakat masih mempertahankan Ngebang Tando sebagai bagian dari adat perkawinan, meskipun dalam pelaksanaannya mulai mengalami beberapa penyesuaian dengan kondisi kehidupan saat ini. Perkembangan tersebut dapat kita lihat dari keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi. Kalau sebelumnya pengetahuan mengenai adat lebih diperoleh melalui

keterlibatan langsung dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat, kini perkembangan kehidupan sosial membuat proses pewarisan adat mengalami perubahan.

Generasi muda tidak selalu memiliki kesempatan yang sama untuk turut selalu terlibat dalam rangkaian adat. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam pelaksanaan Ngebang Tando menjadi semakin penting agar pengetahuan mengenai tata cara serta makna tradisi tetap dapat diteruskan dalam kondisi tersebut. Tradisi juga tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat semata, namun juga sebagai sarana untuk mengenalkan kembali nilai-nilai adat budaya kepada generasi yang akan datang. Perkembangan Ngebang Tando juga berkaitan dengan perubahan peran tokoh adat, terutama ninik mamak. Dalam kehidupan masyarakat, perubahan sistem sosial semakin berkembangnya kehidupan menyebabkan peran tokoh adat turut mengalami penyesuaian. Meski kewenangan tokoh adat tidak lagi sama seperti sebelumnya, namun keberadaan mereka tetap dibutuhkan guna menjaga serta menjelaskan aturan adat kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaan Ngebang Tando, tokoh adat/ninik mamak masih punya peran dalam memberikan arahan atau petuah ataupun nasihat guna memastikan proses pelaksanaan tradisi Ngebang Tando ini bisa berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Handayani, 2023) Hal ini memperlihatkan bahwa ternyata perkembangan tradisi tidak hanya menjadi pada bentuk pelaksanaannya, namun juga pada cara masyarakat serta tokoh adat masing-masing menjalankan perannya. Di tengah perubahan tersebut, masyarakat Muara Bungo tetap memandang Ngebang Tando ini sebagai bagian yang penting dalam kehidupan adat. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan proses perkawinan, namun juga menjadi salah satu bentuk identitas serta kehormatan masyarakat. Karena itu berbagai cara dilakukan agar tradisi ini bisa tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ngembang Tando merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat Muara

Bungo pada tahun 2010-2019. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjadi tahapan dalam hubungan perkawinan, tetapi juga menjadi proses yang mempertemukan dan mempererat hubungan antara kedua keluarga. Dalam pelaksanaannya, Ngembang Tando melibatkan keluarga calon mempelai, masyarakat, serta tokoh adat, terutama ninik mamak, yang berperan memberikan arahan, nasihat, dan menjaga agar proses adat tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, tradisi ini juga memiliki fungsi dalam mempertahankan hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta mengenalkan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Selama periode 2010–2019, tradisi Ngembang Tando mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Muara Bungo. Perubahan tersebut terlihat dari adanya penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi, keterlibatan generasi muda, serta peran tokoh adat yang turut menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat. Meskipun mengalami perubahan, keberadaan Ngembang Tando tetap dipertahankan karena masyarakat masih memandangnya sebagai bagian dari adat dan identitas budaya mereka. Dengan demikian, perkembangan Ngembang Tando pada tahun 2010-2019 menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi tidak selalu ditandai dengan pelaksanaan yang sama dari waktu ke waktu, tetapi juga dapat terlihat dari kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Faula, I. (2023). *Perubahan Sistem Perkawinan Masyarakat Di Desa Rantau Embacang Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo Pendahuluan*. *3*, 23–31.

Handayani, I. T. (2023). *Izin Ninik Mamak sebagai Prasyarat Pernikahan Perspektif Hukum Islam*. *2*(1), 1–9.

Indriyuliani, W., & Nofra, D. (n.d.). *LEK BATIN WEDDING CEREMONY in RANTAU PANDAN VILLAGE BUNGO REGENCY JAMBI PROVINCE*. *3798*.

Khomariyah, N. (2025). View of Makna dan Prosesi Tradisi Mengembang Tando dalam Pernikahan di Dusun Tanah Periuk Bungo.

JurnalPenelitianIlmuSosial&IlmuBudayaLESTARISOSIALBUDAYA, *2*, 65–73. https://jlsb-fisib.unpak.ac.id/index.php/JLSB/article/view/38/50

Marlina. (2026). *Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Teradisi Ngembang Tando*. wawancara pribadi.

Pirman, R., Hariyadi, R., & Salsabila, N. T. (2024). Tradisi Adat Perkawinan Di Kabupaten Bungo Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, *7*(2), 342–358. https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i2.194

Sandi, M., Elfemi, N., & Yuhelna, Y. (2022). Makna Simbolik Benda-Benda dalam Tradisi Antar Tando pada Suku Melayu Jambi Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 3625–3633. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3429%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3429/2922